

ISTILAH TOPONIMI *TABUI* DAN *HUMLI* PADA MASYARAKAT YALI DI PAPUA: SEBUAH KAJIAN SEMANTIK DAN PRAGMATIK

Yusuf Sawaki

Pusat Studi Bahasa dan Budaya Papua, Universitas Papua
ysawaki@fulbrightmail.org

Abstract

This article aims at semantically and pragmatically exploring two toponymy words humli 'cold' and tabui 'warm/hot' in the Yali language which become a basic interpretation of the life of the Yali people who live in the eastern part of the Central Highlands of Papua. This topographical region ranges from high and steep mountainous region, narrow gorges, and big rivers, making this region is very difficult to live. This topographical region contributes to the knowledge and understanding of the topographical condition and of the distribution of the Yali people around in this region. The topographical region is divided into two sub-regions, i.e. humli 'cold' and tabui 'warm/hot'. When referring to the geographical location, the two words are accessible to the morphological and syntactic structures. Referring to the location, the two words take the suffix -mu/-mo/-ma 'LOC', which are allophonic variations, producing the words humlimu 'cold place' and tabuimu 'hot place.' The accessibility of the two words to the morphological and syntactic processes contributes to the semantic extension of the words internally, but does not totally change the meaning of the words, i.e. adding grammatical information. The semantic extension also contributes to the contextual meaning when the two words are used in different contexts. The words describe the life of Yali people which are complicated and abstract. Using the pragmatic concept Common Ground and Contextual tools, the two words get various meanings from different non-linguistic contexts, namely knowledge of ethno-geography/topography, botany, zoology, as well as mankind concept, which develop the ideology and religion of the Yali people.

Keywords: Yali people, tabui, humli, toponimy, semantic-pragmatic

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara semantik dan pragmatik pada dua kata toponimi *humli* 'dingin' dan *tabui* 'panas' yang menjadi dasar pemaknaan kehidupan masyarakat Yali yang hidup di Pegunungan Tengah Papua bagian timur. Wilayah ini secara topografis merupakan wilayah yang bergunung-gunung dan curam dengan lembah yang sempit dan sungai-sungai yang besar serta tingkat kesulitan wilayah yang sangat tinggi. Dengan kondisi wilayah geografis yang demikian, masyarakat Yali memiliki pengetahuan mengenai kondisi topografi dan distribusi masyarakatnya pada wilayah topografis yang berbeda tersebut. Wilayah topografi yang dikenal oleh masyarakat Yali dinamakan *humli* dan *tabui*. Merujuk pada wilayah topografi, sufiks -mu/-mo/-ma, yang merupakan variasi alofonik, melekat pada kata, yaitu *tabui-mu* dan *humli-mu* untuk memberikan makna 'tempat/lokasi,' yang bermakna 'tempat panas/hangat' dan 'tempat dingin/sejuk.' Hubungan semantik, morfologi, dan sintaksis membuat kata dasar *humli* dan *tabui* memiliki aksesibilitas untuk mendapat imbuhan atau konstituen lain yang juga berkontribusi pada perluasan makna secara internal tetapi tidak mengubah kata dasar. Pada tataran pragmatik, makna kata *humli* dan *tabui* juga diperluas mengingat sistem tatanan hidup masyarakat Yali yang rumit dan abstrak. Dengan

menggunakan konsep pragmatik *common ground* dan *perangkat konteks*, kedua kata ini dimaknai berdasarkan konteks penggunaannya yang bersumber dari faktor-faktor non-linguistik seperti pengetahuan geografis/topografis, botani, dan *zoology*, serta konsep manusia yang kemudian membentuk konsep ideologi dan religi.

Kata kunci: masyarakat Yali, tabui, humli, toponimi, semantik-pragmatik

PENDAHULUAN

Kelompok masyarakat di seluruh dunia memiliki pengetahuan sendiri yang unik tentang bagaimana mereka memberikan nama pada tempat-tempat di daerah mereka sebagai suatu identitas pada dunia mereka. Pada umumnya, pemberian nama tempat berhubungan dengan hubungan manusia dan alam yang kemudian disimbolkan dengan sistem penamaan yang unik dan khusus yang dilatarbelakangi oleh pandangan hidup dan landasan filosofi dan budaya, yang kemudian ditandai melalui simbol-simbol linguistik dalam bahasa. Sering, simbol-simbol linguistik membuat toponimi masyarakat tertentu berlaku khusus dan unik meskipun konsep dan prinsip dasar toponimi mengandung makna semantik-pragmatik yang universal. Bagian ini menjadi sangat penting dan menarik untuk diteliti bagaimana hubungan antara pengetahuan geografi, konsep semantik dan pragmatik serta simbol-simbol linguistik digunakan dalam penamaan tempat atau toponimi yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan secara semantik dan pragmatik dua leksikon bahasa Yali, yaitu *tabui* ‘panas’ dan *humli* ‘dingin’, ke arah yang lebih luas yang sering disebut sebagai perluasan semantik (*semantic extention*) yang disebabkan oleh konteks tuturan (*context utterances*) yang merupakan ranah pragmatik. Perubahan semantik lebih disumbangkan oleh sistem morfologi dan sintaksis, sedangkan perubahan semantik ke pragmatik disumbangkan oleh pengetahuan tradisional orang Yali terhadap iklim dan topografi wilayah mereka. Lebih lanjut, orang Yali juga memberikan ruang bagi perubahan makna semantik ke makna pragmatik pada kedua istilah tersebut.

Karena kedua kosakata *tabui* ‘panas’ dan *humli* ‘dingin’ bersumber dari pengetahuan orang Yali terhadap pengetahuan etno-geografi mereka, khususnya pengetahuan mengenai iklim dan topografi, maka kedua kosakata ini dapat disebut sebagai toponimi – penamaan yang bersumber dari lingkungan fisik. Istilah toponimi *tabui* ‘panas’ dan *humli* ‘dingin’ digunakan oleh orang Yali berdasarkan pengetahuan etno-geografis mereka dan bagaimana makna semantik-pragmatik berkontribusi pada simbol-simbol linguistik yang digunakan yang juga mengalami perluasan semantik.

Toponimi merupakan satu istilah yang merujuk pada penamaan tempat, wilayah, atau suatu bagian ruang fisik geografi dan kemungkinan topografi dan setiap komponen yang berhubungan erat dengan kewilayahannya. Istilah toponimi dalam penamaan tempat atau wilayah geografis dalam kajian sosio-kultural pada suatu wilayah tertentu dapat menggambarkan karakteristik dari suatu kelompok masyarakat dalam perjalanan waktu, terutama di masa lampau tentang bagaimana kelompok masyarakat tersebut mengidentifikasi dirinya sendiri dengan penamaan-penamaan berdasarkan ruang geografis atau penamaan tempat. Penamaan tempat oleh banyak kelompok masyarakat telah menarik banyak ahli bahasa untuk melakukan penelitian secara khusus tentang penamaan berbasis analisis linguistik (Kihara, 2020; Nwaha, 2020; Sudrajat dkk., 2021). Selain itu, penamaan tempat juga merupakan kajian lintas disiplin yang menitikberatkan pada faktor-faktor sosio-kultur yang berkontribusi pada penamaan tempat seperti

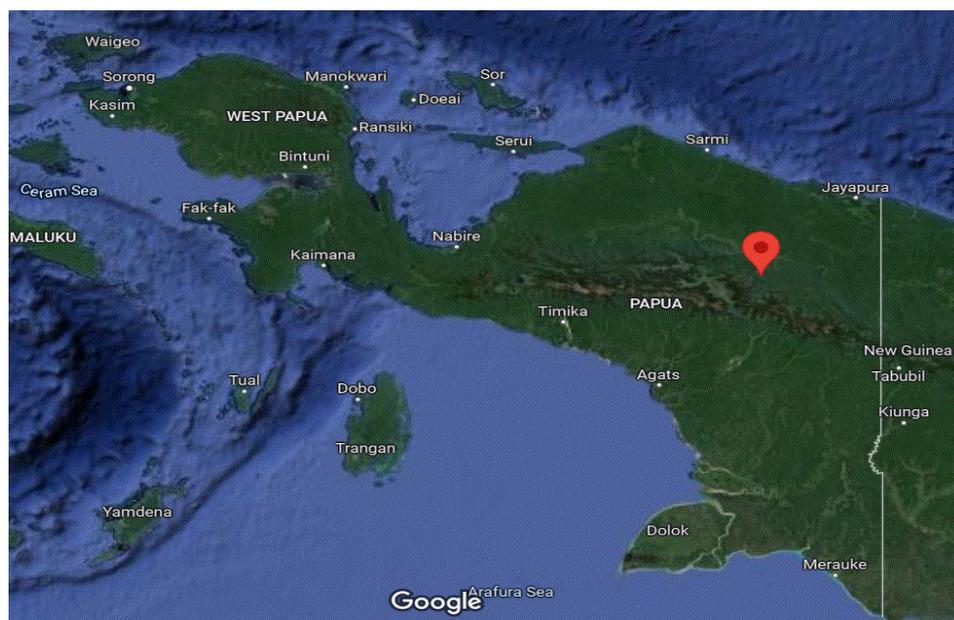
kajian etnografi tentang penamaan tempat dan kajian orientasi spasial (Chupanovskaya dkk., 2018; Bugybaykizi dkk., 2015).

Penelitian ini mengkaji perluasan makna *tabui* ‘panas’ dan *humli* ‘dingin’ secara semantik dan pragmatik, yaitu dengan menginvestigasi makna kata dan perluasannya dalam lingkup semantik yang ditimbulkan oleh sumber referensi pragmatis yang berasal dari pengetahuan luas orang Yali tentang dunia mereka. Kajian semantik dan pragmatik ini mengandung makna bahwa satu kata (leksikon) sudah pasti memiliki makna yang tidak tetap dan dapat memiliki variasi makna (Lascarides & Copestake, 1997; Akanya & Omachonu, 2019). Bahkan dalam wilayah semantik yang menitikberatkan makna kata secara internal dalam kata itu sendiri, masih ada ruang bagi perluasan makna baik secara leksikon ketika bersentuhan dan berkaitan dengan kontribusi morfologis dan sintaksis (Lieber, 2004). Ketika leksikon tertentu secara produktif mendapat proses morfologi maupun sintaksis, makna kata itu dapat berubah meskipun kebanyakan hanya mendapat informasi makna tambahan tanpa betul-betul mengubah arti kata. Dalam hubungannya dengan pragmatik, satu leksikon dapat berubah makna secara drastis dan memiliki arti baru ketika bersentuhan dengan konteks-konteks tuturan. Dalam hubungannya dengan istilah toponimi *tabui* dan *humli*, pandangan Lascarides & Copestake (1997), Lieber (2004), dan Kadmon (2001) menjadi penting untuk melihat arti kedua istilah ini dan perluasannya baik secara semantik maupun pragmatik.

YALI: MASYARAKAT DAN WILAYAH GEOGRAFI DAN TOPOGRAFI

Kata *yali* berasal dari istilah etno-geografi kelompok-kelompok masyarakat berbahasa Dani di Pegunungan Tengah Papua, terutama masyarakat *hubula*, yaitu masyarakat Dani yang mendiami Lembah Balim di Pegunungan Tengah. *Yali* berarti ‘tempat di bagian timur’ atau ‘tempat matahari terbit’ (Fahner n.d; Koch, 1968, 1970a, 1970b; Zöllner n.d, 1988, 2011; Sawaki, 1998, 2005). Penduduk *hubula* atau lebih dikenal dengan orang *balim/palim* atau sering juga disebut orang *Dani* mendiami lembah besar yaitu lembah Balim yang berada di tengah-tengah Pegunungan Tengah Papua yang kemudian menjadi titik sentral pembagian wilayah pegunungan menjadi dua bagian yaitu pegunungan bagian timur dan pegunungan bagian barat. Dengan posisi geografis tersebut, orang *hubula* kemudian menamakan pegunungan bagian timur dan penghuninya dan pegunungan bagian barat dan penghuninya dengan istilah-istilah toponimi khusus dan unik, di mana pegunungan bagian timur disebut *yali* atau *yalimo* ‘tempat bagian matahari terbit’ dan bagian barat disebut *laani* ‘bagian barat’.

Toponomi ini kemudian mengalami perluasan makna untuk mengidentifikasi manusia atau masyarakat yang mendiami wilayah geografis yang dimaksud tersebut. Dari situlah kemudian istilah orang Yali, masyarakat Yali, atau suku Yali diidentifikasi. Orang/masyarakat/suku Yali mendiami wilayah bagian timur di Pegunungan Tengah Papua atau wilayah di mana matahari terbit, yaitu dari wilayah timur pegunungan Van Dalen dan rangkaian pegunungan Mandala di bagian Barat sampai berbatasan dengan Pegunungan Bintang (Star Mountain) di bagian timur (Fahner, n.d; Koch, 1968, 1970a, 1970b; Zöllner n.d, 1988, 2011). Sementara itu *Laani* berarti orang/masyarakat/suku yang mendiami pegunungan bagian barat, yaitu wilayah Pegunungan Jayawijaya dengan puncak-puncak yang terkenal seperti Puncak Trikora dan Puncak Cartenz.



Gambar 1. Peta Papua dan lokasi suku Yali di Pegunungan Tengah Papua

Istilah Yali sendiri bukan berasal dari masyarakat Yali sebagaimana digambarkan di atas. Akan tetapi, orang Yali mengadopsi istilah tersebut dan digunakan untuk mengidentifikasi diri mereka. Sekarang istilah Yali digunakan untuk merujuk pada orang, suku, tempat, budaya dan bahasa. Orang Yali menyebut tempat mereka dengan istilah *yali-mu* atau *yali-mo* ‘tempat orang Yali.’ Morfem *-mu/-mo* memiliki makna lokasi atau tempat. Untuk kelompok suku, mereka biasa disebut sebagai suku Yali dan orang-orangnya disebut *yali inap* ‘orang Yali.’ Bahasa dan budaya sering disebut bahasa dan budaya Yali. Penduduk Yali dikenal karena cara berpakaian mereka yang berbeda dengan suku-suku lainnya di Pegunungan Tengah Papua. Kaum pria memakai ikat pinggang dari rotan yang disebut *sabiyap* dan penutup kepala dari *sum* ‘noken’. Mereka biasanya menghiasi kepala mereka dengan hiasan dari bulu burung dalam acara-acara tertentu.

Masyarakat Yali sendiri diikat dengan satu nama khusus ini karena kesamaan bahasa daerah yaitu bahasa Yali, meskipun dalam kehidupan sosial budaya mereka hidup terisolir satu dengan yang lainnya dan membangun sistem sosial yang berbasis pada sistem kekerabatan yang kuat. Bahasa Yali dituturkan oleh kurang lebih 35.000 penutur. Dalam pengelompokan bahasa dan dialek, kelompok masyarakat Yali dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dialek, yaitu Yali Ninia di bagian Selatan Pegunungan Mandala yang mendiami kampung-kampung seperti Ninia, Holuwon, Lolat; Yali Angguruk adalah dialek yang digunakan oleh masyarakat Yali di bagian Tengah Pegunungan Mandala yaitu mereka yang mendiami kampung-kampung Anggruk, Panggema, Pronggoli, Pini, Ubahak, Walma dan lain-lain; Yali Apahapsili merupakan dialek yang dituturkan di beberapa kampung di bagian barat Pegunungan Mandala seperti kampung Apahapsili, Natoksili, Kulet, Kundikele, Lambukmu, Welarek, Elelim, Mabualem; dialek Yali Abenaho yaitu dialek Yali yang digunakan oleh penutur di kampung-kampung di deretan Pegunungan Van Dalen bagian timur yaitu kampung-kampung seperti Pass Valley, Landikma, Eliyekma, Hombonma, Sohombunu dan beberapa kampung kecil di wilayah tersebut (lihat: Koch 1968, 1970a, 1970b; Zöllner 1988, 2011; Sawaki 1998, 2005). Dialek yang berbeda-beda ini dapat dimaklumi karena bentangan geografis wilayah yang didiami oleh masyarakat Yali tersebut sangat luas dan terisolir satu dengan lainnya. Wilayahnya berupa pegunungan tinggi dengan

tingkat kecuraman yang tinggi dan lembah-lembah yang sempit serta sungai-sungai yang besar, dan belum lagi iklim dan temperatur yang sangat beragam dan ekstrim.



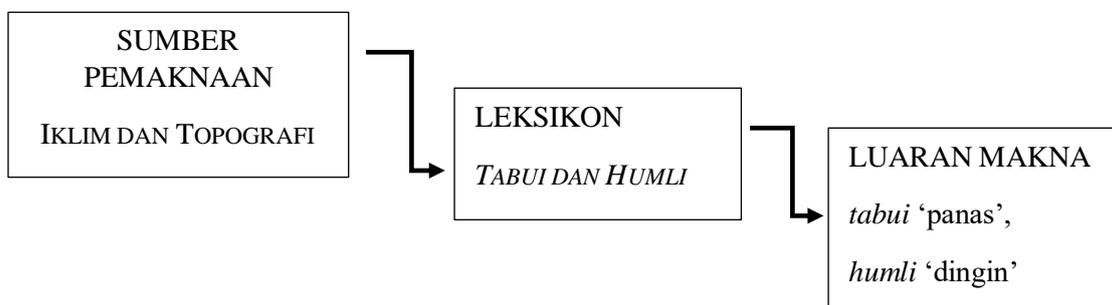
Gambar 2. Bentuk Topografi bergunung-gunung di wilayah Masyarakat Yali

PEMAKNAAN SEMANTIK DARI *TABUI* DAN *HUMLI*

Dua istilah toponimi *tabui* dan *humli* adalah dua kata dasar yang memiliki makna yang independen sebagai leksikon, yaitu *tabui* ‘panas’ dan *humli* ‘dingin’. Kedua kata ini merupakan antonim dalam menggambarkan perbedaan suhu, cuaca, dan iklim. Oleh karena itu, keduanya memiliki makna yang terbatas karena hanya bisa digunakan untuk menggambarkan cuaca atau suhu yang dibedakan karena topografi yang berbeda, yaitu merujuk pada cuaca panas dan dingin. Secara etimologi, kedua kata ini diciptakan dari pengetahuan dan pengalaman masyarakat Yali tentang zona ekologi utama mereka yaitu wilayah panas dan wilayah dingin. Zona ekologi ini merujuk pada tempat hunian dan wilayah hidup masyarakat Yali yang tersebar di wilayah pegunungan tinggi yang dingin sampai ke dataran rendah di sekitar sungai Mamberamo yang rendah dan panas. Pegunungan tinggi yang puncak-puncaknya dapat mencapai 1.000 – 2.000 meter di atas permukaan laut memiliki iklim yang dingin. Temperatur di daerah ini berkisar antara 20°C di siang hari sampai di bawah 10°C di malam hari. Wilayah ini memanjang dari timur ke barat sepanjang pegunungan Van Dalen dan Pegunungan Mandala. Sebagian besar masyarakat Yali mendiami wilayah beriklim dingin ini. Masyarakat lainnya mendiami wilayah yang berada di dataran rendah sepanjang sungai Mamberamo di bagian utara yang beriklim tropis dan panas. Suhu udaranya berkisar antara 28 – 32°C di siang hari dan di malam hari berkisar antara 20 – 23°C, sebagaimana wilayah dataran rendah lainnya di Papua (Milliken, 2000).

Referensi utama pembentukan kata dan pemaknaannya adalah iklim dan topografi. Oleh karena itu, kata *tabui* dan *humli* memiliki bentuk leksikon dasar dan makna dasar yang terbatas sebagai kosa kata ekologi, yang tidak dapat digunakan untuk menyatakan kondisi sifat pada penggunaan yang lain seperti ‘air dingin’ vs. ‘air panas’, atau ‘badan panas’ vs. ‘badan dingin’,

dan lain sebagainya. Figur 1 memberikan gambaran tentang sumber pemaknaan dan pembentukan leksikon *tabui* dan *humli*.



Figur 1. Sumber pemaknaan dan pembentukan leksikon *tabui* dan *humli*

Secara fonologis, leksikon *tabui* ‘panas’ dan *humli* ‘dingin’ ini merupakan kata yang memiliki bentuk kata bebas, dan memiliki makna semantik yang independen. Secara grammatika, kedua kosakata ini merupakan leksikon yang produktif dalam pembentukan kata secara grammatika yang kemudian menghasilkan makna-makna baru sebagai akibat dari proses grammatika. Sebagai contoh, kedua kata ini produktif dan harus berasosiasi atau berkolokasi dengan bentuk lain yaitu kata, partikel atau morfem lain supaya dapat berfungsi secara grammatikal dan memiliki makna sesungguhnya, sebagaimana digambarkan pada ungkapan frasa *humli fil* ‘arah daerah dingin’ dan *tabui fil* ‘arah daerah panas’ pada contoh (1) di bawah ini.

- (1) *Yali inap nin humli fil wereg nin*
 Yali orang beberapa dingin arah ADA beberapa
tabui fil wereg
 panas arah ADA
 ‘Ada orang Yali yang tinggal di daerah dingin dan ada orang Yali yang tinggal di daerah panas.’

Contoh (1) menggambarkan leksikon *tabui* ‘panas’ dan *humli* ‘dingin’ yang semula adalah kata leksikon (*lexical words*) kemudian menjadi kata grammatika (*grammatical words*) sebagai akibat dari unsur-unsur gramatika tambahan. Dalam hal ini, kedua kata tersebut sudah mengalami perluasan makna yang menunjukkan arah lokasi panas dan dingin.

Perluasan makna yang terjadi akibat proses gramatika yang digambarkan pada contoh (1) menunjukkan bahwa kedua kata ini memiliki fleksibilitas secara gramatika terutama morfo-sintaks untuk menggambarkan situasi yang berhubungan dengan topografi dan iklim di wilayah Yali, seperti lokasi, orang, arah, dan kondisi. Kata-kata ini dapat mengambil unsur morfologi dan sintaksis untuk memberikan makna tambahan. Sebagai contoh, kedua kata ini dapat memberikan makna tempat ketika mengambil sufiks *-mu* ‘LOKASI’ yang mempunyai makna lokasi, yaitu *tabuimu* ‘tempat panas’ dan *humlimu* ‘tempat dingin.’

Kolokasi semantik atau asosiasi semantik ini berkembang terus untuk penggunaan-penggunaan yang lain karena sifat fleksibilitas dari kedua istilah ini, yang kemudian menghasilkan konsep pemaknaan yang berhubungan dengan kedua zona ekologi tersebut. Tabel 1 di bawah ini memberikan kolokasi dan asosiasi semantik dalam konsep pemaknaan leksikon *tabui* ‘panas’ dan *humli* ‘dingin’ yang berasal dari kedua istilah toponimi ini.

Tabel 1. Kolokasi dan asosiasi semantik dari *tabui* ‘panas’ dan *humli* ‘dingin’

No	Makna ikutan	<i>tabui</i> ‘panas’	<i>humli</i> ‘dingin’
1	Lokasi	<i>tabuimu</i> ‘tempat panas’	<i>humlimu</i> ‘tempat dingin’
2	Kondisi	<i>tabuireg</i> ‘kelihatan seperti tempat panas’	<i>humlireg</i> ‘kelihatan seperti tempat dingin’
3	Lokasi (tertentu)	<i>tabui fil</i> ‘di tempat panas’	<i>humli fil</i> ‘di tempat dingin’
4	Arah	<i>tabui muon</i> ‘dari tempat panas’	<i>humli muon</i> ‘dari tempat dingin’
5	Arah	<i>tabuike</i> ‘ke arah tempat panas’	<i>humlike</i> ‘ke arah tempat dingin’
6	orang	<i>tabui ahun</i> ‘laki-laki dari tempat panas’	<i>humli ahun</i> ‘laki-laki dari tempat dingin’
7	orang	<i>tabuihe</i> atau <i>tabui hiyap</i> ‘perempuan dari tempat panas’	<i>humlihe</i> atau <i>humli hiyap</i> ‘perempuan dari tempat dingin’
8	kampung	<i>tabui o pumbuk</i> ‘kampung di tempat panas’	<i>humli o pumbuk</i> ‘kampung di tempat dingin’

Kolokasi atau asosiasi semantik yang ditunjukkan pada Tabel 1 di atas menggambarkan bahwa kedua kata ini memiliki aksesibilitas untuk pembentukan kata dengan komposisi baru baik secara morfologi maupun sintaksis, dengan mengambil bentuk gramatika lain seperti kata, partikel dan morfem. Secara morfologis, kata-kata ini dapat mengambil sufiks dalam pembentukan kata baru, seperti pada contoh (2) dan (3).

- (2) *humli-mu*
dingin-LOKASI
‘Tempat dingin’
- (3) *tabui-reg*
panas-PREDIKSI
‘Kelihatan seperti tempat panas’

Sufiks *-mu* ‘LOKASI’ dan *-reg* ‘KONDISI’ adalah dua morfem yang berfungsi untuk memberikan makna dan informasi tambahan pada kedua leksikon toponimi ini. Sufiks *-mu* bermakna lokasi atau tempat yang kemudian memberikan informasi gramatika tambahan kepada kata *humli* ‘dingin’ yaitu ‘tempat dingin.’ Sementara itu, sufiks *-reg* memberikan makna kondisi yaitu ‘kelihatan seperti tempat dingin.’

Secara sintaksis, kata-kata ini bisa berdiri sebagai leksikon yang independen maupun sebagai kata keterangan sifat (*adjective modifier*) yang digunakan dalam frasa nominal bahasa Yali seperti contoh (4) dan (5).

- (4) *humli ahun*
dingin laki-laki
‘laki-laki dari tempat dingin’
- (5) *tabui ahun*
panas laki-laki
‘laki-laki dari tempat panas’

Pada contoh (4) dan (5), kata *humli* dan *tabui* berfungsi sebagai *modifier* bentuk nominal *ahun* ‘laki-laki’. Pembentukan frasa juga dapat terjadi dalam mengungkapkan frasa preposisi dan juga dalam frasa nominal, seperti pada contoh (6) and (7).

- (6) *Tabui muon*
panas dari
‘dari tempat panas’
- (7) *Humli hiyap*
dingin perempuan
‘perempuan dari tempat dingin’

Pada contoh (6), kata *tabui* berfungsi sebagai kata dasar yang dimodifikasi oleh keterangan arah *muon* ‘dari’ yang menunjukkan lokasi (*directive*). Pada contoh (7), kata *hiyap* ‘perempuan’ berfungsi untuk menunjukkan perempuan yang berasal dari tempat dingin.

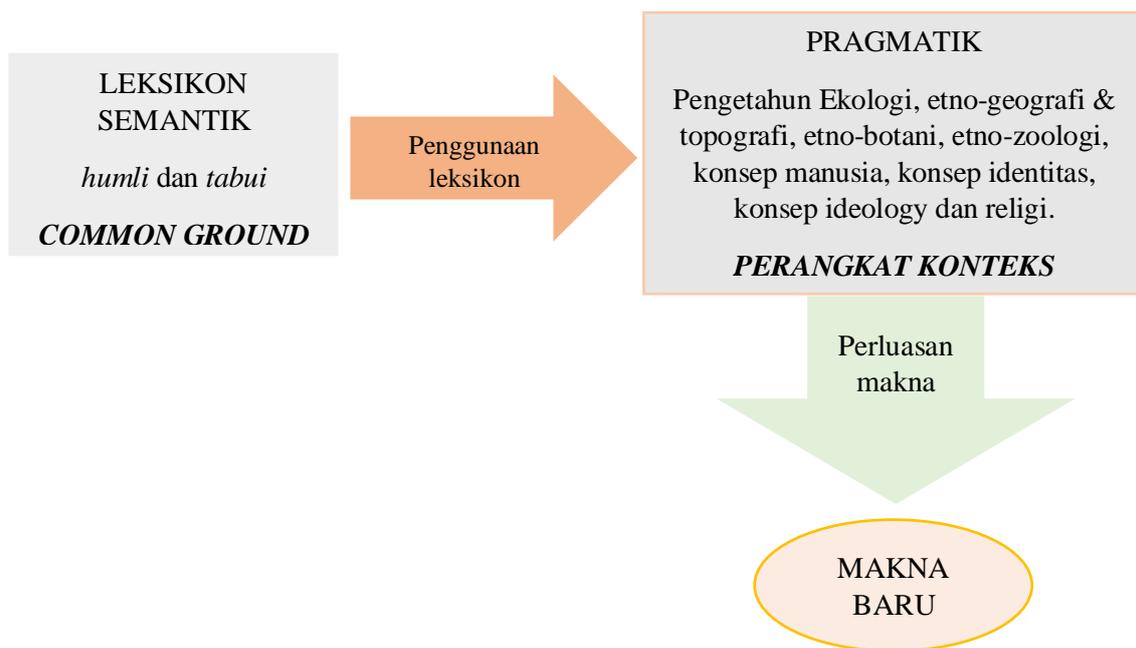
Dalam konteks perluasan semantik dengan pola gramatika, baik secara morfologis maupun secara sintaksis, bentuk kolokasi atau asosiasi makna ini tidak semata-mata memberikan pengertian baru yang mengubah makna kata *tabui* dan *humli* secara mutlak. Yang terjadi adalah unsur-unsur gramatikal yang melekat pada kedua kata tersebut hanya memberikan makna atau informasi tambahan pada makna utama yang dibawa oleh kata *tabui* dan *humli*. Sumbangan makna secara gramatika harus diartikan sebagai sumbangan aspek infleksional terhadap makna leksikon utama, bukan sumbangan derivasional yang kemudian memberikan makna yang betul-betul baru.

PEMAKNAAN PRAGMATIK PADA KATA *TABUI* DAN *HUMLI*

Dalam kajian semantik, sumber-sumber referensi makna juga dapat berasal dari referensi-referensi lain di luar kata itu sendiri. Dengan sumber-sumber referensi ini, kata yang memiliki makna dasar secara berangsur-angsur mendapat perubahan makna lain yang dapat menjadi lebih bervariasi dan lebih luas (lihat Giulianelli, 2019). Gambaran inilah yang menjadi pembeda antara pengertian semantik dan pragmatik. Collins (2017) mengartikan pragmatik sebagai pengertian makna yang bersumber dari konteks tuturan-tuturan yang lebih luas (yang berbeda dari makna kalimat), yang juga dimaknai sebagai makna yang berasal dari pemahaman dan pengetahuan penutur (dan bukan dari pengertian kalimat), juga dimaknai bukan secara harafiah saja tetapi secara figuratif, metafor, dan pengertian lain yang keluar jauh dari konteks harafiah (semantik), atau bahkan dimaknai juga sebagai makna implikasi yang tergantung pada pengertian dan pengetahuan penutur dalam menyampaikan satu tuturan. Lebih jauh, Kadmon (2001) menyatakan bahwa setiap tuturan terjadi di dalam konteks tuturan sehingga maknanya tergantung dari konteks tuturan tersebut. Stalnaker (1978) dalam Kadmon (2001) menyatakan bahwa tuturan-tuturan yang terjadi dalam konteks merupakan *Common Ground* atau perangkat dasar dalam pemahaman pembicara yang digunakan sebagai dasar tuturan dan berharap bahwa pendengar akan mengartikannya dengan leluasa. Sedangkan lingkup konteks pragmatik yang bervariasi yang dihimpun dari dunia sekitar disebut **perangkat konteks**, sebagai penyedia sumber pemaknaan. Dalam pembentukan makna pragmatik, *common ground* dan *perangkat konteks* merupakan dua elemen dasar utama, sehingga makna kata dapat diciptakan.

Dalam memberikan makna secara pragmatik pada kata *tabui* dan *humli*, masyarakat Yali berpegang pada makna kedua kata tersebut yang merupakan toponimi sebagai **common ground**

dan kemudian memanfaatkan sistem pengetahuan tradisional mereka sebagai **perangkat konteks** pembentukan makna baru bagi kedua kata tersebut. Pengetahuan yang dimaksud berupa pengetahuan tentang wilayah ekologi, pengetahuan geografi dan topografi, serta pengetahuan etno-botani, etno-zoologi, konsep manusia Yali, konsep identitas, konsep ideologi dan religi yang merupakan sumber referensi di luar dunia linguistik yang kemudian menjadi **perangkat konteks** yang menghasilkan perluasan makna kedua kata tersebut. Sebagai catatan, perangkat konteks merupakan konsep-konsep sosial budaya orang Yali secara umum. Maka, alur pembentukan makna baru menjadi makna pragmatik adalah seperti digambarkan pada Figur 2 di bawah ini.



Figur 2. Pemaknaan baru dari konsep semantik menjadi konsep pragmatik

Dalam tataran pragmatik, pemaknaan baru diciptakan dengan menghubungkan kedua makna leksikon *tabui* dan *humli* (**common ground**) dengan konsep-konsep lain sebagai perangkat konteks yang lebih luas, mendalam dan bahkan abstrak. Perluasan makna leksikal semantik ke pragmatik diabstraksi melalui materi-materi baru dari dunia non-linguistik, yaitu bagaimana orang Yali memberikan memaknai simbol-simbol sosial dan budaya baru di dalam dunia mereka. Sebagai catatan, semua contoh dan penjelasan di bagian ini melihat leksikon *tabui* dan *humli* dan kata-kata bentukannya melalui proses morfosintaksis sebagai *common ground* dan sumber-sumber konteks yang memberikan perluasan makna sebagai *perangkat konteks*. Adapun perangkat konteks sebagai sumber pembentukan pemaknaan baru bagi kata *tabui* dan *humli* ini akan dijelaskan pada sub-bab berikut ini.

Konsep etnososio-geografi

Kata *tabui* vs. *humli* secara pragmatik dikembangkan dari konsep pengetahuan sosio-geografi orang Yali di mana manusia Yali, baik secara individu maupun kelompok, hidup berdasarkan persamaan sistem kekerabatan, budaya, cara pandang, pengetahuan dan juga kepentingan sosial, ekonomi dan politik. Persamaan-persamaan ini membentuk interaksi dan hubungan sosial yang

dinamis yang kemudian membentuk identitas dari kelompok-kelompok masyarakat Yali secara khusus dalam kelompok-kelompok kecil maupun secara umum. Selain interaksi antara manusia Yali baik di dalam satu kelompok maupun antar kelompok sosial, manusia juga menciptakan relasi dan interaksi dengan lingkungan alamnya dan tidak hanya membentuk hubungan yang dangkal dan kaku tetapi mengkonstruksi suatu hubungan yang menciptakan satu sistem sosial berdasarkan formulasi budaya, sosial, dan cara pandang (Boogaart II, 2001). Hubungan manusia dan lingkungan hidupnya itu menjadi konsep pengetahuan dalam pengklasifikasian ranah hidup mereka. Oleh karena itu, kata *tabui* dan *humli* mengalami pemaknaan secara pragmatik ketika bersentuhan dengan pengetahuan etno-geografi dan etno-topografi orang Yali. Hal ini berhubungan dengan konsep klasifikasi wilayah. Orang Yali membagi wilayah mereka menjadi dua klasifikasi, yaitu geografi dan topografi.

Ketika wilayah dan lingkungan alam *tabui* dan *humli* juga dipandang oleh orang Yali sebagai konsep materi kebudayaan yang membentuk kekuatan, ideologi, dan identitas dalam hubungan relasi antar kelompok masyarakat, maka definisi dan pandangan masyarakat terhadap wilayah dan lingkungan alamnya, termasuk juga ekosistem di dalamnya, lebih dinamis dan menghasilkan perluasan makna baik secara semantik maupun pragmatik. Dengan demikian, semua kelompok masyarakat Yali di dalam 'dunia' mereka dengan wilayah dan lingkungan alamnya akan membentuk jejaring sosial, prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk kehidupan kolektifitas sosial. Lebih jauh, wilayah dan lingkungan alam, interaksi masyarakat, dan konsep budaya dalam membentuk kekuatan, ideologi dan identitas menjadikan materi abstrak yang terpadu (*collective cognitive materials*), yang akan menciptakan ilmu pengetahuan tentang manusia dan alam sekitar secara turun temurun dalam suatu kelompok masyarakat. Konsep ini lebih dikenal sebagai pengetahuan etno-geografi (*ethno-geography*) yang merupakan bagian dari cabang ilmu geografi budaya (*cultural geography*) (lihat Agnew & Duncan, 1989).

Dalam masyarakat Yali yang memiliki konsep hubungan antar manusia dan hubungan manusia dan alam, pengetahuan ini merupakan warisan budaya yang digunakan untuk melihat dunia termasuk dunia masyarakat Yali dan dunia yang lebih luas. Dunia orang Yali dalam istilah toponimi *tabui* dan *humli* ini kemudian dibagi dan dikelompokkan secara konkret dan dengan demikian dibuat dikotomi antar strata dan sub-strata sosial dengan jelas. Mereka membentuk pola pikir dari dunia nyata (materi alam) ke dunia abstrak yang lebih luas (pengetahuan, kekuatan, ideologi dan identitas). Inilah dasar bagaimana orang Yali memaknai secara konkret kata *tabui* dan *humli* dalam dunia mereka.

Konsep etno-botani dan etno-zoologi

Orang Yali memaknai kata *humli* vs. *tabui* dengan mengklasifikasikan dunia botani dan zoologi mereka. Dalam dunia botani, masyarakat Yali mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tumbuhan yang berada di wilayah *humlimu* dan *tabuimu*. Secara jelas, dua zona ekologi tradisional orang Yali ini memiliki perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam hal koleksi jenis dan bentuk dari tumbuhan. Tabel 2 memberikan gambaran perbedaan tumbuhan di wilayah *humlimu* dan *tabuimu*.

Tabel 2. Perbedaan jenis tumbuhan di wilayah *humlimu* dan *tabuimu*

<i>humlimu</i>	<i>tabuimu</i>
<i>sahi</i> ‘sejenis kayu besi’	<i>kel sumban</i> ‘pohon matoa’
<i>imbir</i> ‘sejenis tanaman umbi-umbian’	<i>yasi</i> ‘sagu’
<i>pingga</i> siri hutan ‘sejenis tali hutan yang biasa digunakan untuk masak daging dan untuk obat bagi orang sakit’	<i>hindali</i> ‘pohon damar’
<i>sip</i> ‘sejenis pohon kasuariana’	<i>imik</i> ‘sejenis pohon kecil yang daunnya bulat dan batangnya tidak kuat’
<i>hulubi</i> ‘sejenis pohon yang daunnya besar dan berbunga merah’	<i>samle</i> ‘sejenis pohon yang daunnya kecil dan halus’.
<i>mut</i> ‘sejenis kayu besi jenis kecil’,	
<i>hilak</i> ‘sejenis pandanus’	
<i>pangge</i> ‘sejenis kayu yang ringan’	
<i>wile</i> ‘kasuarina’	

Ketika orang Yali berbicara tentang suatu jenis tumbuhan seperti *hilak* ‘sejenis pandanus’ maka maknanya adalah suatu tumbuhan yang hanya menjadi milik orang Yali yang hidup di wilayah *humlimu* dan bukan di wilayah *tabuimu*. Makna yang dikembangkan dapat berupa kepemilikan wilayah, pengetahuan, keterampilan membuat ornamen tentang *hilak* ‘jenis pandanus’ yang merupakan milik orang Yali di *humlimu*. Sebaliknya, makna kata *yasi* ‘sagu’ berarti merujuk pada kepemilikan wilayah, pengetahuan, dan keterampilan dalam mengelola *yasi* ‘sagu’ yang hanya dimiliki oleh orang Yali di wilayah *tabuimu*.

Dalam dunia zoologi, kedua wilayah zona ekologi ini memiliki perbedaan spesies dan jenis hewan. Tabel 3 memberikan gambaran tentang perbedaan hewan yang berada di wilayah *humlimu* dan *tabuimu*.

Tabel 3. Perbedaan jenis hewan di wilayah *humlimu* dan di *tabuimu*

<i>humlimu</i>	<i>tabuimu</i>
<i>yalme</i> ‘burung merpati hutan’	<i>hamko</i> ‘sejenis katak yang besar’
<i>fibe</i> ‘burung nuri’	<i>wik</i> ‘sejenis katak yang bisa dibunuh dengan panah dan tidak bisa di tangkap’
<i>puali</i> ‘sejenis burung cenderawasih’	<i>kibol</i> ‘sejenis katak’
<i>weye</i> ‘kus-kus pohon’	<i>kawiri</i> ‘burung taon-taon’
<i>irig</i> ‘sejenis kus-kus pohon’	<i>meyum</i> ‘sejenis cenderawasih yang bermakhota kuning’
<i>kawang</i> ‘sejenis kus-kus pohon’	<i>yanggi</i> ‘kakatua putih’
<i>manu</i> ‘sejenis ular’	<i>isaluk</i> ‘kakatua hitam’
<i>ulo</i> ‘sejenis kadal yang dapat dimakan’	<i>ikondir</i> ‘sejenis burung kecil yang tidur di tanah’
<i>sani</i> ‘sejenis katak’	<i>pilak</i> ‘maleo dengan telur putih’
<i>kinggasenggia</i> ‘sejenis katak yang berwarna-warna’	<i>hik</i> ‘maleo dengan telur merah’
	<i>mula</i> ‘sejenis ular pithon’

<i>humlimu</i>	<i>tabuimu</i>
	<i>kaliye</i> ‘sejenis ular besar yang dimakan’
	<i>alimbuk</i> ‘sejenis ular berbisa’
	<i>maria</i> ‘soa-soa yang di sungai’
	<i>tomang</i> ‘sejenis soa-soa kecil’
	<i>sabilik</i> ‘soa-soa yang besar’
	<i>kelenggik</i> ‘sejenis kus-kus’
	<i>huhubi</i> ‘kasuari’
	<i>pelesu</i> ‘ikan’

Sebagai catatan, jenis-jenis tumbuhan yang disebutkan pada Tabel 2 dan jenis-jenis hewan di Tabel 3 merupakan tumbuhan dan hewan endemik pada kedua zona ekologi *humlimu* dan *tabuimu*. Jenis yang berada di zona ekologi *humlimu* tidak ditemukan di zona ekologi *tabuimu*.

Makna *humlimu* dan *tabuimu* dapat dimaknai dengan sebaran hewan-hewan sebagai penciri wilayah, penciri pengetahuan, bahkan penciri manusia sebagai pemilik wilayah. Sebagai contoh, ketika berbicara tentang hewan *puali* ‘sejenis burung cenderawasih’ dalam bentuk hewan yang masih hidup, bulunya sebagai omamen adat, pengetahuan, maka orang Yali yang berasal dari wilayah *humlimu* yang dapat memaknai semuanya. Dalam praktik-praktik adat, biasanya bulu burung *puali* ‘cenderawasih’ hanya digunakan oleh orang-orang dari wilayah *humlimu* sebagai ciri khusus hiasan adat. Sedangkan bahan omamen adat dari bulu burung *meyum* ‘sejenis burung cenderawasih’ digunakan oleh orang Yali dari wilayah *tabuimu*. Kekhususan-kekhususan ini merupakan pendiri yang bermakna dalam sistem sosial-budaya orang Yali.

Konsep manusia

Istilah *humli* dan *tabui* ini juga digunakan oleh masyarakat Yali untuk mengidentifikasi manusia berdasarkan ciri fisik dan karakternya. Secara fisik, orang Yali dapat membedakan mereka yang berasal dari wilayah *humlimu* dengan mereka yang berasal dari wilayah *tabuimu*. Berikut adalah ciri-ciri fisik manusia Yali berdasarkan perbedaan zona ekologi *humlimu* dan *tabuimu*.

Tabel 4. Perbedaan ciri fisik manusia pada zona ekologi *tabui* dan *humli*

<i>humli inap</i>	<i>tabui inap</i>
pendek, besar, kulit hitam, kekar dan kuat	tinggi, kurus, perut sedikit besar, dan kulit putih

Makna *humli inap* dilihat sebagai orang Yali yang memiliki kekuatan fisik yang melebihi orang Yali *tabui inap*. Makna kekuatan, kekekar, dan kesegaran didukung oleh ciri-ciri fisik yang pendek, besar, kuat, serta kekar. Sebaliknya, orang Yali *tabui inap* dipandang lemah dan tidak memiliki kekuatan yang setara dengan orang Yali *humli inap*. Pembentukan makna superioritas manusia yang akan dijelaskan di bawah berasal dari konsep manusia dalam dua wilayah ekologi ini.

Selain itu, mereka juga membedakan marga-marga yang menghuni kedua zona ekologi ini berdasarkan wilayah hunian patriakal yaitu *o pumbuk* ‘perkampungan.’ Sebaran marga dapat dilihat dengan jelas perbedaannya, tetapi tidak menjadi sesuatu yang pasti karena ada beberapa

marga yang ditemukan di kedua wilayah tersebut. Tabel 5 adalah daftar marga berdasarkan perbedaan zona ekologi.

Tabel 5. Perbedaan marga yang mendiami zona ekologi *tabui* dan *humli*

<i>humlimu</i>	<i>tabuimu</i>
<i>Wilil</i>	<i>Kosai</i>
<i>Faluk</i>	<i>Peyon</i>
<i>Wandik</i>	<i>Walianggen</i>
<i>Wasage</i>	<i>Mabel</i>
<i>Hisage</i>	<i>Alua</i>
<i>Moslik</i>	<i>Yare</i>
<i>Aliknoe</i>	<i>Kepno</i>
<i>Peyon</i>	<i>Hisage</i>
	<i>Loho</i>

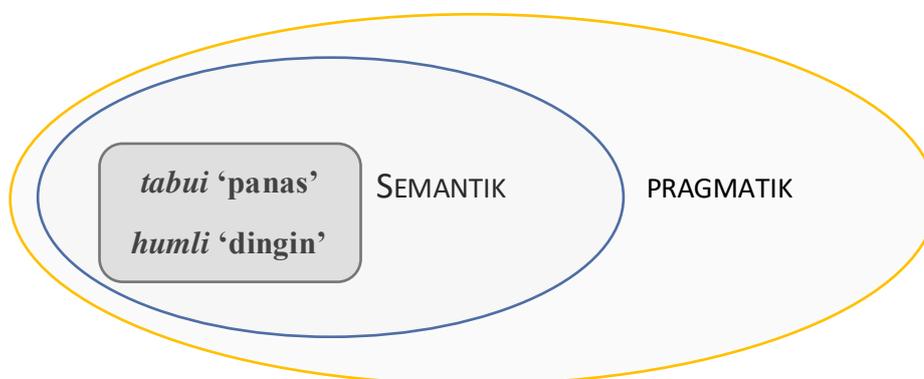
Beberapa marga ditemukan juga di kedua wilayah ini, yaitu *Hisage*, *Walianggen*, *Wandik*, dan *Peyon*. Mereka sebenarnya tidak dibedakan berdasarkan sistem kekerabatan orang Yali. Perlu dicatat bahwa pembagian ini berdasarkan wilayah topografi semata. Selain itu, secara fisik dapat dilihat perbedaan antara marga-marga yang hidup di wilayah *humlimu* dan *tabuimu* berdasarkan ciri-ciri fisik yang sudah dijelaskan pada Tabel 4. Sebagai contoh, marga *Aliknoe* yang berasal dari wilayah *humlimu* biasanya merupakan orang-orang yang memiliki ciri kekar dan kuat tetapi posturnya pendek jika dibandingkan dengan marga *Loho*. Perbedaan pada warna kulit juga terlihat bahwa marga *Aliknoe* lebih hitam kulitnya daripada marga *Loho*.

Makna *humlimu* dan *tabuimu* berdasarkan sebaran manusia pada kedua wilayah ini juga dimaknai dengan perbedaan sebaran penyakit yang sering diderita oleh orang Yali di kedua zona ekologi ini. Sebagai contoh, sebaran penyakit malaria hanya terdapat di zona *tabuimu* tetapi tidak terdapat di zona *humlimu*. Karena itu, hanya orang yang tinggal di daerah *tabuimu* yang memiliki potensi terjangkit penyakit malaria. Juga, penyakit kulit seperti kudis dan gatal-gatal adalah penyakit di zona *tabuimu* yang tidak terdapat di zona *humlimu*. Penyakit yang menyebabkan perut membesar juga hanya terdapat di daerah *tabuimu*. Di sisi lain, penyakit yang sering menyerang mereka yang tinggal di daerah *humlimu* adalah penyakit-penyakit ringan seperti beringus, demam, dan sakit kepala. Sebagai catatan, orang di wilayah *humlimu* akan sangat rentan mendapat penyakit jika mereka tinggal di wilayah *tabuimu* karena fisik mereka tidak dapat cepat beradaptasi dengan zona *tabuimu* yang panas. Pemaknaan yang utama dalam hubungan penyakit dan manusia menunjukkan bahwa penyakit yang terdapat di wilayah *humlimu* tidak dipandang berbahaya jika dibandingkan dengan penyakit yang berada di wilayah *tabuimu*. Karena itu, *humli ahun* ‘laki-laki dari tempat dingin’ dipandang lebih kuat dan sehat dari pada *tabui ahun* ‘laki-laki dari tempat panas’ yang rentan terkena berbagai penyakit. Demikian juga dengan *humli hiyap* ‘perempuan dari wilayah dingin’ yang dipandang lebih kuat dan sehat sehingga memiliki kemampuan kerja yang lebih dari *tabui hiyap* ‘perempuan dari wilayah panas’. Makna yang tersirat dari kedua istilah ini adalah perbedaan kekuatan dan kesehatan di antara kedua zona ekologi ini. Oleh karena itu, pemaknaan wilayah *humlimu* sebagai wilayah yang tidak banyak penyakit membentuk pemahaman orang Yali bahwa wilayah ini adalah wilayah yang baik dan berkualitas untuk kehidupan.

ARGUMENTASI KANDUNGAN MAKNA SECARA SEMANTIK DAN PRAGMATIK

Interpretasi terhadap ekspresi kebahasaan pada umumnya beragam antara ekspresi linguistik dalam kandungan makna secara semantik dan ekspresi tuturan yang merupakan inti dari pragmatik. Oleh karena itu, pemaknaan selalu memiliki referensi yang beragam yang muncul dari kedua ekspresi tersebut. Pemaknaan dari ekspresi linguistik merupakan wilayah semantik yang merujuk kepada kaidah pemaknaan yang berasal dari struktur bahasa itu sendiri, baik itu struktur kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sedangkan ekspresi tuturan, atau disebut juga tuturan sosial budaya, merupakan pemaknaan ekspresi bahasa yang berasal dari konteks penggunaannya dalam kehidupan sosial, budaya, dan yang lainnya (Bergen, dkk., 2016; Oualif, 2017). Pemaknaan dalam kedua ekspresi ini sering berhimpitan dan saling mempengaruhi. Jika kita menyimak kedua ekspresi pemaknaan ini, mula-mula pemaknaan berasal dari ekspresi semantik yang kemudian diperluas pada ekspresi pragmatik yang disebabkan oleh perluasan makna karena faktor non-linguistik (Okeke & Okeke, 2022).

Perluasan makna semantik yang dipengaruhi oleh faktor linguistik maupun non-linguistik adalah fenomena umum yang terjadi pada hampir semua bahasa manusia. Perluasan makna merujuk pada makna kata tertentu yang diperluas menurut konteks maupun hubungan-hubungan logis dan rasional baik dalam hubungan linguistik (semantik) di mana kata baru bisa diprediksi secara gramatika maupun dalam hubungan-hubungan non-linguistik seperti hubungan sosial, budaya, sistem kekerabatan, ilmu pengetahuan, dan lain-lain (pragmatik) yang mana proses pemaknaannya lebih abstrak. Figur 3 memberikan arah perubahan makna kata *tabui* dan *humli* dari semantik sampai ke pragmatik.



Figur 3. Arah perluasan makna semantik dan pragmatik

Hubungan-hubungan linguistik memberikan perluasan makna secara internal dalam pemaknaan kata itu sendiri dengan ciri-ciri linguistik tertentu yaitu ciri morfologi dan ciri sintaksis yang membuat makna kata dimaksud mengalami perluasan tetapi masih terikat dengan konsep makna kata dasar. Toponimi *tabui* dan *humli* memiliki makna yang sederhana yaitu antonim dalam dua kata sifat 'panas' dan 'dingin' yang merujuk pada keadaan iklim setempat. Secara semantik, kedua kata ini memiliki aksesibilitas untuk memperoleh ciri-ciri morfologis dan sintaksis dalam distribusi linguistik pada tata bahasa Yali sehingga kedua kata ini dapat menghasilkan beberapa kata tambahan dalam kosa kata yang berhubungan dengan dua zona ekologi dalam dunia orang Yali. Penambahan kata baru sebagai akibat dari proses morfologis (afiksasi) dan proses sintaksis (distribusi dalam frasa) tidak mengubah makna sebenarnya dari kedua istilah toponimi ini, tetapi hanya ada variasi makna ikutan yang bertumpu pada kata dasar

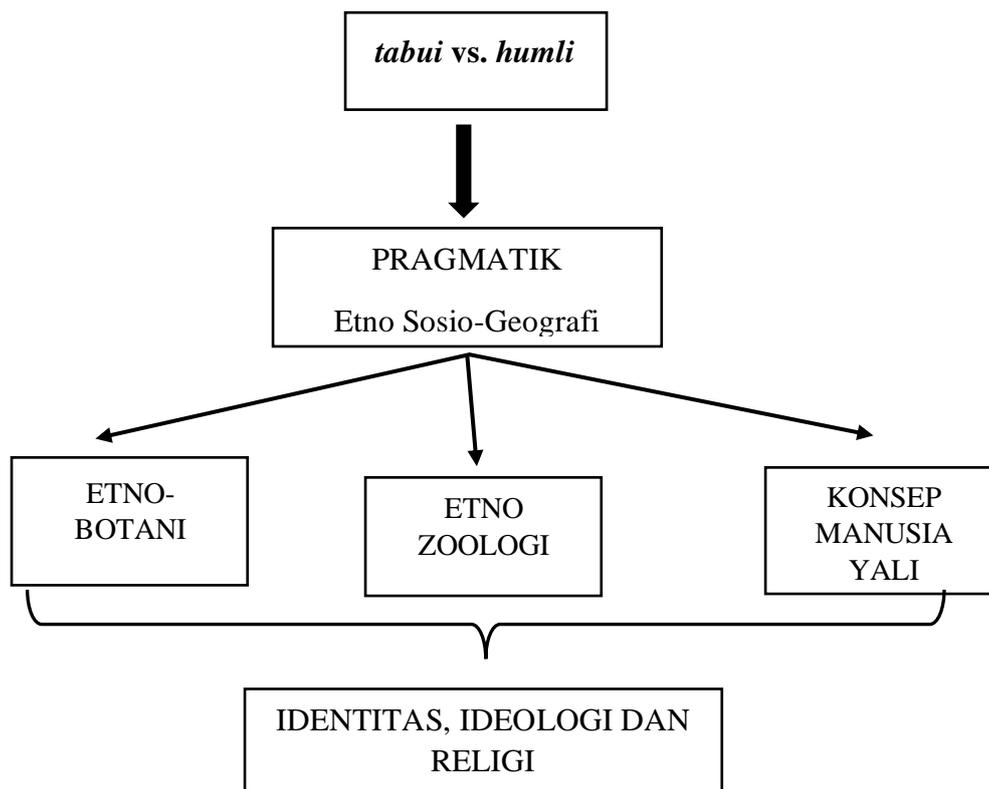
tabui dan *humli*. Pada Tabel 6 di bawah ini, kedua kata sebagai kata sifat memiliki kemampuan untuk dimodifikasi secara morfologis maupun secara sintaksis.

Tabel 6. Ciri-ciri makna semantik yang memiliki karakteristik morfologi dan sintaksis

SEMANTIK	MORFOLOGI	SINTAKSIS
antonim	(+ afiksasi (sufiks))	kata keterangan (<i>modifier</i>)
<i>tabui vs. Humli</i>	lokasi/tempat/arah	kualitas

Kondisi linguistik ini sama dengan kata-kata sifat lainnya secara umum dalam bahasa Yali yang memiliki ciri-ciri linguistik lainnya yaitu morfologi dan sintaksis.

Perluasan makna secara pragmatik terjadi ketika kedua toponimi ini dihubungkan dengan perangkat konteks berupa faktor-faktor non-linguistik dalam dunia orang Yali. Orang Yali membentuk dunia mereka sendiri dan menyentuh hubungan-hubungan sosial budaya lainnya melalui dua istilah ini. Dikotomi *humli* dan *tabui* tidak hanya memberikan makna dan simbol-simbol karakteristik alam dalam hubungannya dengan relasi manusia, tetapi secara mendalam telah menjadi materi yang membentuk konsep abstrak yang lebih komprehensif dan kompleks. Dalam cara pandang orang Yali, kedua dikotomi ini telah menjadi referensi hubungan-hubungan makna pragmatik yang kemudian menjadi identitas, ideologi, dan bahkan religi.



Figur 4. Perluasan makna semantik pada makna pragmatik yang bervariasi dalam dunia orang Yali

Terlihat jelas bagaimana dikotomi ini digunakan sebagai sumber identitas yang konkret bagi kelompok-kelompok orang Yali yang mendiami dua zona ekologi ini. Istilah *humli* dan *tabui*

digunakan untuk merujuk pada penunjuk lokasi, penunjuk arah, karakteristik etno-botani dan etnozologi dan identifikasi manusia. Orang Yali mengenal istilah-istilah sebagaimana telah dideskripsikan dalam tabel-tabel di atas. Sebagai contoh, *humli muon* ‘dari tempat dingin’ dan *tabui muon* ‘dari tempat panas’ digunakan untuk mengidentifikasi arah asal tumbuhan, hewan, dan juga manusia yang berasal dari zona ekologi tertentu. Di sini jelas bahwa struktur identitas masyarakat Yali selain ditentukan oleh sistem kekerabatan yang lebih umum dan sistem relasi sosial lainnya, juga ditentukan oleh perbedaan zona ekologi dan atau zona geografi/topografi.

Dikotomi *humli* dan *tabui* juga digunakan sebagai sumber ideologi dan kepercayaan. Orang Yali yang mendiami zona *humlimu* ‘daerah dingin’ membentuk ideologi superioritas atas orang Yali yang mendiami zona *tabuimu* ‘daerah panas’. Ideologi superioritas dapat dilihat dari benturan cara pandang di mana wilayah *humlimu* dan apapun yang berada di dalamnya, baik itu tumbuhan, hewan dan manusia adalah yang terbaik, yang berkualitas, memiliki keunggulan dan derajat yang tinggi. Sebagai contoh, orang Yali dari *humlimu* memandang diri mereka lebih kuat secara fisik dari pada orang-orang Yali di wilayah *tabuimu*. Ciri-ciri fisik seperti tubuh yang berotot, meskipun berperawakan pendek, jarang mendapatkan sakit, muka yang bersahaja menjadi ukuran dalam membentuk ideologi ini. Kualitas dari makanan yang dikonsumsi manusia dan hewan juga dipercaya berkontribusi terhadap ukuran superioritas. Mereka meyakini bahwa mereka memiliki kualitas *suburu* ‘ubi jalar’ dan sayuran yang baik dan bergizi, jika dibandingkan dengan kualitas *suburu* ‘ubi jalar’ dan sayuran di daerah *tabuimu*. *Suburu* ‘ubi jalar’ jauh lebih nikmat dan berkualitas tinggi dibandingkan dengan singkong yang terdapat di daerah *tabuimu*. Diyakini bahwa hewan peliharaan utama dalam budaya Yali yaitu *wam* ‘babi’ yang berasal dari daerah *tabuimu* adalah babi dengan kualitas daging dan lemak yang rendah, rentan mendapat penyakit karena mengkonsumsi makanan yang tidak bergizi dan kurang protein. Sedangkan *wam* ‘babi’ yang berasal dari wilayah *humlimu* adalah babi yang terbaik, memiliki daging dan lemak yang bermutu karena kualitas *suburu* ‘ubi jalar’ yang baik sebagai makanan mereka.

Memaknai ideologi superioritas di antara orang Yali dari wilayah *humlimu* dan *tabuimu* ini secara mendalam membentuk sistem religi yang tumbuh di antara orang Yali. Mereka meyakini bahwa wilayah *humlimu* adalah wilayah terbaik, berkualitas, dan unggul. Hal ini bisa dilihat pada orang Yali yang berada di wilayah zona antara *Humli minggirik Tabui Minggirik* ‘batasan wilayah antara *humli* dan *tabui*’. Mereka lebih memilih berinteraksi dengan wilayah dan alam di zona *humlimu* dibandingkan dengan wilayah *tabuimu*. Mereka berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memperluas pengaruhnya di wilayah *humlimu*. Meskipun hubungan dengan orang Yali di wilayah *tabuimu* tetap ada dan kuat, tapi hubungan sosial dan interaksi dengan alam ke wilayah *humlimu* lebih dominan.

Pemaknaan pada dikotomi *humli* dan *tabui* menjadi salah satu faktor penting bagi orang Yali untuk memandang dunia mereka. Relasi mereka dengan alam membentuk pengetahuan mendasar tentang bagaimana cara pandang terhadap hubungan sosial di dalam masyarakat Yali. Hal ini penting karena hubungan antara pengetahuan terhadap dunia, interaksi sosial, dan materi budaya membentuk identitas, ideologi dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Yali.

SIMPULAN

Istilah *tabui* dan *humli* dalam bahasa Yali menggambarkan bahwa pemaknaan kata dapat disumbangkan dalam ekspresi linguistik yaitu kaidah makna yang disumbangkan oleh bentuk leksikal itu sendiri dan ekspresi social-budaya yang dikembangkan dan diperluas karena faktor-

faktor non-linguistik. Aspek linguistik memberikan kontribusi makna yang memang dibawa oleh kata-kata itu sendiri baik secara leksikal dan juga sumbangan dari sistem morfologi dan sistem sintaksis bahasa Yali melalui proses infleksional. Ciri kata (*word characteristics*) dalam bahasa-bahasa secara universal dan pemaknaannya dapat diperoleh dari tiga proses grammatika yaitu proses leksikalisasi, morfologi, dan sintaksis.

Perluasan makna pragmatik yang terjadi pada istilah *tabui* dan *humli* diekspresikan oleh orang Yali karena adanya sumbangan dari aspek-aspek non-linguistik yang lebih mengarah pada pemahaman dan daya pandang orang Yali terhadap kaidah-kaidah sosial dan budaya mereka, yaitu bagaimana orang Yali memandang dunia mereka dengan menggunakan pengetahuan etno-ekologi mereka tentang hubungan manusia dan lingkungannya dan hubungan antara sesama manusia. Dikotomi *tabui* dan *humli* digunakan sebagai referensi pemaknaan yang lebih mendalam lagi untuk klasifikasi kehidupan sosial budaya orang Yali sendiri. Pola pemaknaan ini yang kemudian dikenal sebagai bagian dari pemaknaan secara pragmatis atau kontekstual.

Istilah *tabui* dan *humli* dapat dimaknai lebih luas dalam pengetahuan mereka tentang tumbuhan, hewan, manusia, dan lainnya yang kemudian menjadi simbol-simbol baru dalam pemaknaan kehidupan orang Yali. Simbol-simbol kehidupan ini kemudian membentuk pengetahuan yang mengarah pada terciptanya sistem-sistem hidup baru berupa identitas manusia dan kelompok manusia, ideologi hidup dan juga sistem kepercayaan orang Yali. Perluasan pemaknaan ini tidak hanya memberikan simbol-simbol leksikal baru berupa perluasan leksikon baru dari istilah *tabui* dan *humli* tetapi perluasan juga terjadi pada pendalaman makna kata-kata itu sendiri.

CATATAN

Penulis berterima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan masukan dan saran berharga untuk perbaikan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akanya, J. & Omachonu, C. G. (2019). Meaning and semantic roles of words in context. In *International Journal of English Language and Linguistics Research*, Vol. 7 (2), 1-9.
- Alasli, M. (2019). Toponyms' contribution to identity: The case study of Rabat (Morocco). *Proceedings of the International Cartographic Association*, 2, 2019. 1-7.
- Bergen, L.; Levy, R.; & Goodman, N. (2016). Pragmatic reasoning through semantic inference. *Semantics and Pragmatics* 9(20). <http://dx.doi.org/10.3765/sp.9.20>.
- Boogaart II, T. A. (2001). The power of place: from semiotics to ethnogeography. *Middle States Geographer*, 34, 28-47.
- Chupanovskaya, M.; Maklakova, T. & Nikitina, A. (2018). Toponymy of Irkutsk Region as a Part of Linguocultural Space of the Region. *SHS Web of Conferences* 50, 01005 (2018). 1-6.
- Collins, P. J. (2017) *Rationality, pragmatics, and sources*. A Ph.D. Thesis. University of London.
- Fahner, C. (n.d.). *Jali's van de Passvalley*. Utrecht. The Netherlands.
- Fleury, C. & Raoulx, B. (2016). Toponymy, Taxonomy and Place. Explicating the French concept of presqu'île and péninsule. *Shima: The International Journal of Research into Island Cultures*, Vol. 10, No. 1. 8-20.
- Giulianelli, M. 2019. *Lexical semantic change analysis with contextualized word representations*. A Master Thesis. Institute for Logic, Language and Computation. University of Amsterdam.

- Kadmon, N. (2001). *Formal Pragmatics: Semantics, Pragmatics, Presupposition, and Focus*. Blackwell Publishers. Hongkong.
- Kihara, C. P. (2020). Maasai Toponymy in Kenya. *Language in Africa*, Vol. 1(2). 30-47.
- Koch, K. F. (1967). *Conflict and its Management among the Jale people of West New Guinea*. Ann Arbor. University of Michigan. (University microfilms).
- Koch, K. F. (1968). Marriage in Jalemo. *Oceanic*, December 1968, XXXIX, 2. Hal. 85-109.
- Koch, K. F. (1970). Structure and Variability in the Jale Kinship Terminology: A formal analysis. *Ethnology*, 9: 3. Hal. 263-301.
- Koch, K. F. (1970). Warfare and Anthropology in Jale society. *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, Dell 126, 1. Hal. 37-58.
- Milliken, W. (2000). Ethnobotany of the Yali of West Papua. Royal Botanical Garden, Edinburgh.
- Nwaha, S. (2020). The Toponyms and their meanings among the Basa'a People: Towards a preservation of cultural and ancestral heritage. *International Journal of Development Research* Vol. 10 (07). 37649-37653.
- Okeke, G. T. & Okeke, C. O. (2022). On the semantic-pragmatic interface of Igbo verbs of perception. *Cogent Arts & Humanities*, 9:1, 2025991, DOI: 10.1080/23311983.2022.2025991
- Ouatif, M. (2017). Presupposition: A Semantic or Pragmatic Phenomenon? *Arab World English Journal*, 8 (3). DOI: <https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol8no3.4>
- Sawaki, Y. W. (1998). *A comparative study of Middle Yali verbal systems and those of English*. Unpublished Undergraduate thesis. Cenderawasih University. Jayapura.
- Sawaki, Y. W. (2005). *Person marking systems in Dani languages*. Paper presented in the 6 ALT Conference, Padang, West Sumatera, Indonesia.
- Sudrajat, R.; Setiana, D.; Rejito, J.; Pradana, A.; Suryana, I.; Suryani, M.; Zakaria, M.M.; Permana, F.C.; Ruchjana, B.N. & Abdullah, A.S. (2021). Toponymic information system for description and classification of ethno-informatics of "kampung" naming in the East Priangan of West Java. *Journal of Physics: Conference Series* 1722 (2021). 1-13.
- Wurm, S. A. (Ed). (1975). *New Guinea area languages and language study. Papuan languages and the New Guinea Linguistic Scene*. Pacific Linguistics. C-38. Canberra.
- Zöllner, Z. (n. d). *Verbformen der Angguruk-sprache und Syntax der Angguruk-sprache*. Angguruk. ms.
- Zöllner, Z. (1988). *The Religion of the Yali in the Highlands of Irian Jaya*. The Melanesian Institute for Pastoral and Socio-Economic Service. Goroka
- Zöllner, Z. (2011). *Pohon Yeli dan Mitos Wam dalam Agama Orang Yali*. Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta.